

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai suatu penelitian yang berkesinambungan, diperlukan referensi dari penelitian sebelumnya untuk menguatkan atau mengembangkan penelitian tersebut, sehingga diharapkan akhirnya mendapatkan hasil penelitian yang semakin baik.

Setyaningtyas (2014), penelitian yang dibuat dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, rasio hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah perataan laba pada variabel dependen. Sementara ukuran, perusahaan, rasio, hutang, sektor industri, *leverage* operasi, dan profitabilitas sebagai variabel independen. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang lebih spesifiknya yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa ada 1 (satu) faktor dalam penelitian yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba, yaitu variabel sektor industri. Hasil perhitungan statistik untuk variabel sektor industri (IND) menunjukkan nilai wald test sebesar 7.85 dengan nilai p yaitu 0.02 lebih kecil dari 0.05 pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba diterima atau dengan kata lain ada hubungan antara sektor industri sebagai variabel independen dengan praktik perataan laba sebagai variabel dependen. Sedangkan faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, rasio hutang, *leverage* operasi, dan profitabilitas. Hasil perhitungan statistic dari masing-masing faktor selain sektor industri menunjukkan nilai *wald test* dan nilai p yaitu lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa

leverage operasi berpengaruh terhadap perataan laba ditolak, atau dengan kata lain *leverage* operasi tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

Wijoyo (2014), dalam penelitian tersebut menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit, dan *financial leverage*. Dan variabel dependen dalam penelitian tersebut adalah tindakan perataan laba dengan menggunakan indeks eckel. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris bahwa kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Sampel perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian variabel kepemilikan publik, ukuran perusahaan, sektor industri, dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Profitabilitas dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Fransisca (2011), penelitian yang dibuat dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan *Food And Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap praktek perataan laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perataan laba dalam perataan dependen. Dan ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, dan *operating leverage* sebagai variabel independen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* sampel yang dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Sedangkan Risiko perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktek perataan laba.

Koefisien detriminasi dalam penelitian ini adalah sebesar 0,437. Hal ini berarti bahwa variabel ukuran perusahaan, risiko perusahaan, profitabilitas, dan leverage memiliki peranan sebesar 43,7% secara bersama-sama untuk dapat menjelaskan atau menerangkan tindakan perataan laba, sedangkan sisanya sebesar 56,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang mempengaruhi perataan laba.

Dahana (2015), penelitian yang dibuat dengan judul Pengaruh Arus Kas Bebas, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tindakan perataan laba pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan Indeks Eckel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 22 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2013. Sedangkan untuk pengujian hipotesis peneliti menggunakan model analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa arus kas bebas dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Renny Triyani Den Ka'a (2019), penelitian yang dibuat dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2014-2017. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2014-2017 dan ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Terdapat 24 perusahaan yang terpilih. Praktik perataan laba dihitung menggunakan *indeks eckel*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan, profitabilitas, *working capital turnover* dan nilai saham tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dewi (2012), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor *return on asset* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *size* terhadap praktik perataan laba. Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Terdapat 53 perusahaan yang terpilih. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi berganda

dengan menggunakan SPSS di mana sebelumnya data telah diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), *debt to equity ratio* (DER), dan *size* secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba dengan nilai *adjusted R²* sebesar 18%. Sedangkan secara individu *net profit margin* (NPM) dan *size* berhubungan positif dan signifikan terhadap perataan laba sedangkan *return on assets* (ROA), dan *debt to equity ratio* (DER) tidak signifikan terhadap perataan laba.

Salim (2014), penelitian yang dibuat dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, dan nilai perusahaan. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, di mana diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang akan dijadikan sampel. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil dari pengujian diketahui bahwa secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* operasi, dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun secara parsial, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *leverage* operasi berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012.

Yanti & Dwirandra (2019) penelitian yang dibuat dengan judul “*Corporate Governance and Dividend of Payout Ratio as a Moderation Variable*”. Pemilihan sampel yang digunakan oleh Yanti & Dwirandra menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek yang termasuk dalam pemeringkatan CGPI periode 2012-2016 dan perusahaan yang membagikan dividen pada periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian Yanti & Dwirandra adalah 7 perusahaan dengan 5 tahun observasi. Variabel praktik perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio ROA (*Return on Asset*), Variabel tata kelola perusahaan diukur menggunakan skor CGPI. Variabel rasio pembayaran dividen diukur menggunakan dividen per saham dibagi dengan laba per saham. Teknik analisis yang digunakan

adalah regresi biner logistik dan analisis regresi *moderate*. Hasil penelitan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun tata kelola yang baik pada perusahaan tidak mampu melemahkan pengaruh positif profitabilitas terhadap perataan laba. Dan rasio pembayaran dividen tidak mampu untuk memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba.

Ozili (2017) melakukan penelitian dengan judul *Bank Earnings Management and Income Smoothing using "Commission and Fee Income: A European Context"*. Tujuan dari penelitian Ozili adalah untuk menyelidiki apakah bank-bank Eropa menggunakan komisi dan pendapatan biaya untuk memperlancar laba yang dilaporkan sebagai strategi manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan. Pengujian pada perataan laba menggunakan pendekatan Stubben (2010) dan Ahmet et al (1999). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank-bank Eropa untuk memperlancar laba yang dilaporkan dan perilaku ini terlihat di antara bank-bank Eropa yang tidak terlalu besar untuk gagal dibandingkan dengan bank-bank Eropa yang terlalu besar untuk gagal. Penelitian ini menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara pendapatan bunga dan pendapatan non-bunga yang menunjukkan peningkatan risiko sistematis akibat berkurangnya manfaat diversifikasi.

Obaidat (2017) melakukan penelitian dengan judul *"Income Smoothing Behavior at the Times of Political Crises"* Penelitian Obaidat berujuan untuk mengetahui pengaruh krisis politik terhadap praktik perataan laba di sektor non-keuangan pada perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) selama periode 2016-2015. Hasil uji Chi-Square, Korelasi dan Uji Regresi Logistik menunjukkan bahwa praktik perataan laba ada, dan lebih mungkin terjadi pada periode krisis politik. Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak ada pengaruh ukuran perusahaan, *return on asset* (ROA), dan *financial leverage* pada praktik perataan laba, namun tidak dapat mengungkapkan hasil akhir tentang efek sektor perusahaan.

2.2. Landasan Teori

Topik permasalahan perataan laba sudah menjadi pembahasan yang menarik beberapa peneliti sejak dahulu dengan pembaharuan yang terus dilakukan, berkaitan dengan tujuan serta latar belakang yang menyebabkan terjadinya hal tersebut. Hal ini juga membuat peneliti untuk melakukan penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan melakukan pembaharuan pada objek dan variabel yang akan diuji pengaruhnya terhadap perataan laba.

2.2.1. Pengertian Laba

Menurut Widiawati, (2016) dalam Hutamanjaya, (2019) laba merupakan selisih positif antara pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan dalam satu periode. Laba yang dilaporkan suatu perusahaan dalam satu periode. Laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan selama satu periode tersebut (Hutamanjaya, 2019).

Dalam laporan keuangan terdapat salah satu elemen yang potensial yaitu laba. Menurut Chariri dan Ghozali (2003) dalam Dewi (2012) pengertian laba yang dianut struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. *Earning* disebut juga sebagai konsep laba periode. Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Ukuran efisiensi pada umumnya dilakukan dengan membandingkan laba periode berjalan dengan laba periode sebelumnya atau dengan laba perusahaan lain pada industri yang sama. Yang termasuk elemen laba pada konsep periode adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan periode berjalan.

Pengukuran laba adalah informasi yang menjelaskan pencapaian perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan. Pengukuran laba bukan saja penting untuk menentukan pencapaian perusahaan, namun juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dilaporkan pada laporan keuangan adalah laba yang dihasilkan dengan metode akrual. Laba akrual merupakan ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus

kas dari operasi lain, sebab laba akrual mempertimbangkan masalah waktu. Informasi laba mempunyai manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang, dan menaksir risiko dalam investasi. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dilihat dari kemungkinan atau kesempatan di masa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud pada penelitian ini adalah informasi laba yang merupakan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan (Dewi, 2012).

2.2.2. Manajemen Laba

Menurut Sucipto dan Purwaningsih (2007) dalam Ratnasari (2012) manajemen laba atau *earning management* adalah suatu proses yang disengaja, menurut batasan standar akuntansi keuangan, untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Menurut Herni dan Susanto (2008) dalam Ratnasari (2012) salah satu faktor yang dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan adalah manajemen laba. Manajemen laba juga dapat meningkatkan bias pada laporan keuangan dan dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Menurut Scoot (2000) dalam Dewi (2012) manajemen laba merupakan cara yang digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan memaksimalkan *utility* manajemen dan harga saham. Manajemen laba menjadi suatu hal yang tidak baik dilakukan karena informasi laporan keuangan yang disajikan berkurang reliabilitasnya, sehingga dikhawatirkan akan berakibat pada pengambilan keputusan yang keliru.

Scott (2003) dalam (Mila, 2012) mengemukakan bentuk-bentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer antara lain:

1. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
2. *Income Minization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis.

Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.

3. *Income Maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula bagi perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.
4. *Income Smoothing* (Perataan Laba), merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer, lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak berisiko tinggi.

2.2.3. Pengertian Perataan Laba

Perataan laba adalah usaha yang dilakukan sengaja bertujuan untuk meratakan atau mengatasi fluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha di mana manajemen perusahaan mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diijinkan dalam praktik akuntansi serta prinsip manajemen seperti seharusnya (Lay, 2017).

Menurut Belkaoui (2007:73) dalam Chairunnisa (2019), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan.

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk, 2000) dalam Desnasari (2013). Perataan laba dapat juga didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara buatan melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi (Koch, 1981) dalam (Desnasari, 2013).

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan pengungkapan laba pada laporan keuangan menjadi tidak memadai, bahkan terkesan menyesatkan. Hal ini menyebabkan investor tidak memiliki informasi yang akurat pada laba, sehingga investor gagal dalam menaksirkan risiko investasi mereka. Pemilihan metode akuntansi yang menyajikan adanya laba yang rata dari tahun ke tahun merupakan salah satu hal yang sangat disukai oleh manajemen dan para investor. Karena laba yang rata mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil dan stabil dalam menghasilkan laba (Zuhriya & dan Wahidahwati, 2015).

Adapun menurut Herry (2017) dalam (Fatimah et al., 2019) perataan Laba diklasifikasikan menjadi: *Operating manipulations* dan *Accounting manipulations*. Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode. Sedangkan manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba.

Perataan laba dibagi menjadi 2 yaitu: Perataan laba yang terjadi secara alamiah (*Naturally Income Smoothing*) merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa ada rekayasa. Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*Intentionally Income Smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen (Utomo & Siregar (2008) dalam (Fatimah et al., 2019).

Pada dasarnya praktik perataan laba ini sudah dilakukan sejak dahulu dan oleh beberapa pihak masih dianggap batas wajar, yaitu selama perataan laba tersebut masih menggunakan metode akuntansi yang berlaku. Lain halnya dengan para pemegang saham, sudah jelas mereka menolak adanya praktik perataan laba, sebab informasi yang disajikan telah dimanipulasi sehingga mereka menjadi tidak tahu keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pemegang saham sudah sewajarnya mewaspadaai setiap informasi yang diberikan oleh manajemen sehingga keputusan yang dapat diambil tidak akan salah dan merugikan pihak manapun. Serta mengurangi risiko dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi (Setyaningtyas, 2014).

Eckel (1981) dalam Gandasari & Herawaty (2015), mengungkapkan bahwa perataan atas laba yang dilaporkan dapat dicapai dengan dua jenis perataan, yaitu sebagai berikut :

1. *Real Income Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi dan waktunya.
2. *Artificial Income Smoothing* adalah perataan laba melalui metode akuntansi yang diterapkan untuk menggeser biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

Selain yang disebutkan di atas, ada dimensi lain dari perataan laba yang dibahas oleh Barnea et. al. dalam Belkaoui mengenai dimensi atau jenis ketiga dari perataan laba yaitu *classificatory smoothing*. Belkaoui juga membedakan tiga dimensi perataan laba, antara lain:

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan atau pengakuan peristiwa
Artinya manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi aktual sehingga pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan akan cenderung rata sepanjang waktu.
2. Perataan melalui alokasi sepanjang waktu
Atas dasar terjadinya dan diakuinya peristiwa tertentu, manajemen memiliki media pengendalian dalam penentuan laba pada periode yang terpengaruh oleh kualifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi
Jika angka-angka dalam laporan laba rugi selain laba bersih merupakan objek dari perataan laba, maka manajemen dapat dengan mudah mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan laba rugi sehingga dapat mengurangi variasi laba setiap periodenya.

2.2.4. Tujuan Perataan Laba

Hery (2015) dalam Hutamanjaya (2019), berpendapat bahwa manajemen melakukan perataan laba pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis yaitu :

1. Mengurangi total pajak terutang.

2. Meningkatkan rasa percaya diri manajer yang bersangkutan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan dividen yang stabil.
3. Mempertahankan hubungan antara manajer dengan karyawan sebab pelaporan laba yang meningkat tajam akan memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah karyawan.

Siklus penambahan dan penurunan laba dapat dibandingkan sehingga gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

2.2.5. Motivasi dalam Melakukan Perataan Laba

Menurut Beidleman (1973) dalam Iskandar & Suardana (2016), ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan *income smoothing*, yaitu:

1. Pendapat pertama berdasarkan pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung tingkat dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan.
2. Pendapat kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

2.2.6. Objek Perataan Laba

Adapun yang dapat dijadikan sebagai objek praktik perataan laba adalah aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen, manajer dapat memasukkan informasi yang akan datang ke dalam laporan periode ini atau sebaliknya (Priyo, 2001) dalam (Haryadi, 2011).

Seperti yang dikutip dari Jin dan Machfoedz (1998) dalam Haryadi (2011), instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba antara lain adalah pendapatan, dividen, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit

pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perubahan mata uang, klasifikasi akuntansi dan pencadangan.

Foster (1986) dalam Haryadi (2011), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan dalam praktik perataan laba, yaitu;

1. Unsur Penjualan

- 1) Saat pembuatan faktur. Misalnya: penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatannya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- 2) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penghasilan perusahaan periode saat ini menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya dilaporkan.
- 3) *Downgrading* (penurunan) produk. Misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk yang rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.

2. Unsur Biaya

- a. Memecah faktur. Misalnya faktur untuk sebuah pembelian/pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian/pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya advertensi dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya advertensi tahun ini.

2.2.7. Teknik Perataan Laba

(Arya, 2012) Mengemukakan berbagai teknik yang digunakan dalam melakukan perataan laba sebagai berikut :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menetapkan atau mengendalikan waktu transaksi dengan kebijakan manajemen sendiri. Misalnya : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menggunakan kebijakan diskon dan kredit,

sehingga hal ini dapat mengakibatkan bertambahnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal dan laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki wewenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya : jika penjualan bertambah, maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode tersebut untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya: jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan, maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi

Teknik-teknik itu memang mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengganti satu metode ke metode lain

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Perataan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sangatlah beragam antara lain: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan *working capital turnover*.

2.3.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tingkat Likuiditas menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengubah aset perusahaan menjadi kas untuk memenuhi kewajiban (Ayuningtyas, 2020). Sedangkan Agustini & Wirawati (2019), menjelaskan rasio likuiditas sebagai

kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Agustini & Wirawati (2019) menambahkan pengertian kewajiban lancar pada perusahaan sebagai hutang yang akan segera jatuh tempo dalam jangka pendek, upah untuk tenaga kerja, hutang atas bahan baku yang dibeli, pembayaran rekening listrik, air minum yang dibutuhkan dalam proses produksi, dan sebagainya.

Likuiditas terbagi menjadi dua rasio perhitungan yang sangat umum digunakan, yaitu rasio lancar (*current ratio*) yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki, dan rasio sangat lancar (*quict ratio*) yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan yang lebih likuid (Saragih, 2017).

Kasmir (2014) dalam Hidayat (2018), semakin tinggi *current ratio* pada perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga *performance* kinerja perusahaan yang selanjutnya mempengaruhi *performance* harga saham di perusahaan. Dengan begitu investor semakin percaya dan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga berpengaruh juga terhadap peningkatan *return* saham di perusahaan.

Dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset lancar dan dibandingkan dengan utang lancar. Pada praktiknya sering kali *current ratio* digunakan dengan dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan (Hidayat, 2018). Triwahyuningtias & Muharam (2012), menyatakan bahwa kreditur jangka pendek sangat memperhatikan *current ratio* pada perusahaan, karena konversi antara aset lancar yang dimiliki perusahaan, yaitu persediaan dan piutang usaha menjadi kas, merupakan sumber utama pendapatan yang dapat membuat perusahaan dapat membayar hutang kepada kreditur jangka pendek

2.3.2. Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal perusahaan, sehingga dengan menggunakan rasio *leverage* dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Noviandri, 2014). Menurut Hutamanjaya (2019) *leverage* merupakan perbandingan total hutang dengan ekuitas perusahaan. Semakin besar nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi oleh investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diinginkan. Rasio yang digunakan dalam mengukur *leverage* yaitu *debt to equity ratio*. Rasio ini mencerminkan risiko dalam berinvestasi pada suatu perusahaan atau dengan kata lain *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana kemampuan modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar perusahaan (Hutamanjaya, 2019).

Menurut Kasmir (2014) dalam Hutamanjaya (2019) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, diantaranya yaitu:

1. Mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menilai kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibayai oleh utang.
5. Menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

2.3.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai suatu penghasilan atau laba pada periode tertentu. Profitabilitas biasa digunakan oleh investor sebagai ukuran seberapa besar perusahaan mencapai penghasilan atau laba (Ayuningtyas, 2020). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya pada

penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu elemen yang penting untuk menilai kinerja pada perusahaan. Selain digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Hutamanjaya, 2019).

Menurut Kasmir (2010) dalam Ka'a profitabilitas dapat diukur dengan enam jenis rasio, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), *Earning Per share* (EPS), dan Rasio Pertumbuhan atau *Growth Ratio* (GR). *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih suatu perusahaan atas penjualan bersihnya. NPM dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai pengembalian atas jumlah aset yang digunakan perusahaan demi memperoleh penghasilan atau laba. ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. ROI adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengembalian atas investasi yang dikelola oleh manajemen. ROI dihitung dengan cara total penjualan dikurangi investasi dengan investasi. ROA dan ROI merupakan rasio yang serupa, semakin besar perhitungan ROA dan ROI maka semakin baik kinerja suatu perusahaan tersebut. ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi penggunaan modal individu untuk memperoleh penghasilan atau laba. ROE dihitung dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Dewi (2012) rasio *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aset sehingga akan meningkatkan laba.

Dewi (2012) mengatakan bahwa laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin baik produktivitas aset dalam

menghasilkan laba bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan pada investor. Dengan demikian menjadikan perusahaan tersebut makin diminati oleh investor, sebab tingkat pengembalian semakin besar. Semakin tinggi rasio yang didapat maka semakin efisien manajemen aset perusahaannya.

2.3.4. Working Capital Turnover

Working Capital Turnover atau perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektifitas modal kerja pada perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu (Kasmir, 2010) dalam (Ka'a, 2019). Dengan kata lain, berapa kali modal kerja berputar untuk memperoleh pendapatan selama periode tertentu. Modal kerja adalah suatu elemen yang penting dalam perusahaan, sebab dengan modal kerja perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba atas barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Apabila modal kerja suatu perusahaan selalu dalam kondisi berputar, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut dalam kondisi baik (Mulyawan, 2015) dalam (Ka'a, 2019). Semakin pendek periode perputaran modal kerja, artinya tingkat perputaran modal kerjanya semakin tinggi. Sedangkan, semakin panjang perputaran modal kerja, artinya tingkat perputaran modal kerjanya semakin kecil.

Pada dasarnya, terdapat dua jenis modal kerja dalam perusahaan, yaitu modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) atau dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kuantitatif adalah total seluruh komponen yang terdapat pada aktiva lancar (Kasmir, 2010) dalam (Ka'a, 2019). Komponen-komponen pada aktiva lancar adalah kas, persediaan, surat berharga jangka pendek, piutang, dan aset lancar lainnya. Sementara, modal kerja bersih (*net working capital*) atau yang dikenal juga dengan istilah konsep modal kerja kualitatif adalah total seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan total seluruh komponen utang lancar (Kasmir, 2010) (Ka'a, 2019). Komponen-komponen liabilitas lancar adalah utang dagang, utang jangka pendek, utang wesel, utang gaji, dan utang lancar lainnya. Pada penelitian ini menggunakan *Working Capital Turnover* yang diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan *net working capital* yang didapatkan dari total aset lancar dikurangi total liabilitas lancar.

2.4. Hubungan Antar Variabel

2.4.1. Hubungan Antara Likuiditas dengan Perataan Laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Tingkat Likuiditas menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengubah aset perusahaan menjadi kas untuk memenuhi kewajiban (Ayuningtyas, 2020).

Menurut Prasetya (2013), semakin besar tingkat likuiditas, maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Nilai likuiditas yang tinggi memang baik, akan tetapi likuiditas yang semakin tinggi justru akan meninggalkan kesan bahwa manajer tidak bisa mengelola sumber-sumber likuiditas tersebut dengan baik. Di sisi lain, likuiditas yang rendah juga menimbulkan anggapan tentang kurang baiknya perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Untuk mengatasi situasi ini, manajer mungkin akan memilih solusi dengan melakukan perataan laba. Likuiditas yang tinggi namun tidak terlalu tinggi akan menimbulkan anggapan bahwa kinerja manajemen itu baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ayuningtyas (2020) menyatakan semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Ayuningtyas (2020) menambahkan untuk mencapai kinerja terbaik tersebut perusahaan dapat menggunakan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan praktik perataan laba, dengan memanipulasi pendapatan-pendapatan perusahaan sebisa mungkin mempengaruhi aktiva lancarnya sehingga menghasilkan likuiditas tinggi. Manipulasi pendapatan perusahaan mungkin saja bertentangan dengan keinginan investor, karena perbedaan tersebut akan menimbulkan suatu konflik keagenan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.2. Hubungan Antara *Leverage* dengan Perataan Laba

Leverage merupakan perbandingan total hutang dengan ekuitas perusahaan. Semakin besar nilai *leverage* maka risiko yang akan dihadapi oleh investor akan semakin tinggi dan para investor akan meminta keuntungan yang semakin besar. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, namun bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diinginkan (Hutamanjaya, 2019).

Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar pula tingkat pendanaan aktiva perusahaan pada utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, dengan kata lain memiliki risiko yang tinggi juga, sebab dikhawatirkan perusahaan tidak dapat menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, cenderung melakukan praktik perataan laba, sebab ingin menstabilkan kondisi keuangan dengan utang yang tinggi, namun dengan laba yang besar juga (Nugraha & Dillak, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, didukung dengan penelitian Fransica (2011), Dewi (2012, dan Ka'a (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.3. Hubungan Antara Profitabilitas dengan Perataan Laba

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mencapai suatu penghasilan atau laba pada periode tertentu. Profitabilitas biasa digunakan oleh investor sebagai ukuran seberapa besar perusahaan mencapai penghasilan atau laba (Ayuningtyas, 2020). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam hubungannya pada penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu elemen yang penting untuk menilai kinerja pada perusahaan. Selain digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba,

profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki perusahaan (Hutamanjaya, 2019).

Profitabilitas pada perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset*. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Semakin tinggi tingkat perubahan ROA menunjukkan semakin tinggi fluktuasi kemampuan manajemen dalam memperoleh laba perusahaan. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam berinvestasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor pada perusahaan. Terkait dengan hal itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap investor. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan mengalami penurunan profitabilitas di masa yang akan datang, sehingga menyebabkan fluktuasi pendapatan yang menyebabkan ketidakstabilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Hutamanjaya, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, didukung dengan penelitian Wijoyo (2014), Salim (2014), dan Dahana (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

2.4.4. Hubungan Antara *Working Capital Turnover* dengan Perataan Laba

Menurut Kasmir (2010) dalam Ka'a (2019) *working capital turnover* atau perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai efektifitas modal kerja perusahaan yang dikelola oleh manajemen selama periode tertentu. *Working capital turn over* digunakan untuk mengetahui berapa kali modal kerja berputar untuk menghasilkan pendapatan selama satu periode tertentu. Berkaitan dengan hipotesis perjanjian liabilitas (*debt covenant hypothesis*) dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1986) dalam Ka'a (2019), perusahaan yang dinyatakan melanggar perjanjian liabilitas

membuktikan adanya perataan laba dengan cara menaikkan laba dalam laporan keuangan sehingga rasio *working capital* pada level yang telah ditentukan (Sulistyanto, 2008) dalam (Ka'a, 2019). Hal ini dilakukan manajemen karena (1) Perusahaan harus menjaga rasio *working capital* pada level tertentu untuk memberikan keyakinan pada kreditur atau pemegang obligasi bahwa perusahaan sanggup membayar bunga beserta pokok liabilitasnya pada waktu yang sudah disepakati, (2) Rasio *working capital* pada level tertentu mengisyaratkan bahwa perusahaan menggunakan modal dari kreditur atau pemegang obligasi untuk kegiatan operasional perusahaan, bukan untuk pengalihan dana pinjaman ke kekayaan pemilik perusahaan, (3) Dengan menjaga rasio *working capital* pada level tertentu, manajemen bisa menjaga hubungan dengan kreditur atau pemegang obligasi yang nantinya berdampak pada riwayat hubungan perusahaan dengan kreditur dan pemegang obligasi.

Apabila manajer melakukan upaya untuk mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya, maka secara otomatis rasio keuangan juga sudah diatur sesuai kehendak dan tujuan manajer yang menyajikan laporan keuangan tersebut. Manajer bisa mengatur laporan keuangan sesuai dengan kehendak dan tujuannya karena adanya asimetri informasi antara manajer dengan pemegang saham di mana manajer memiliki informasi lebih banyak dan lengkap tentang perusahaan dan lingkungan tempatnya bekerja, sehingga manajer dapat memprediksi masa depan perusahaan termasuk laba yang akan diperoleh. Perusahaan dengan *working capital turnover* yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dengan menggunakan metode akuntansi dan memilih kebijakan akuntansi yang menaikkan laba periode tertentu. Sementara, perusahaan dengan *working capital turnover* yang tinggi bisa meminimalisir perilaku manajemen untuk meratakan laba perusahaan (Ka'a, 2019).

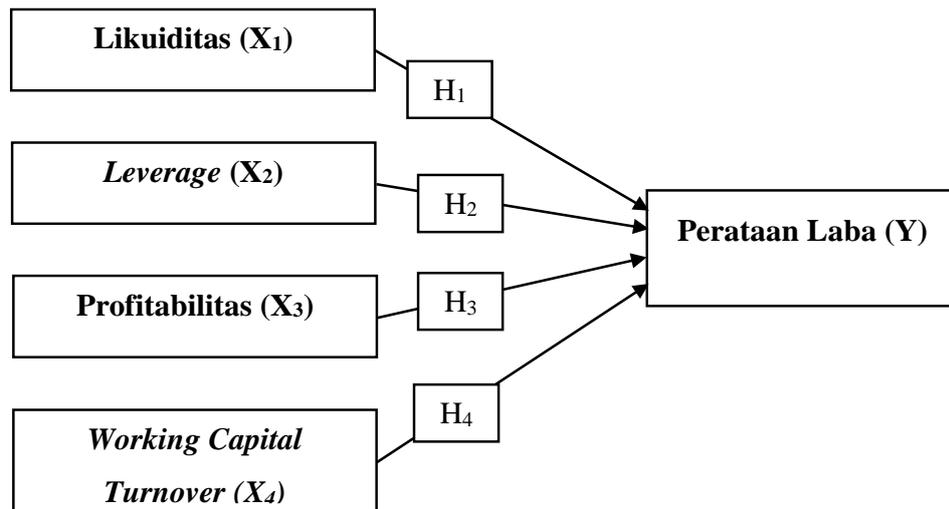
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan semakin meningkatnya *working capital turnover*, maka tingkat praktik perataan laba akan menurun.

2.5. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah dari pustaka diatas, dapat ditampilkan sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut ini ditampilkan kerangka pemikiran untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah

likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan *working capital turnover* terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Berikut ini kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah penulis

Keterangan :

Variabel Bebas (X1) : Likuiditas

Variabel Bebas (X2) : *Leverage*

Variabel Bebas (X3) : Profitabilitas

Variabel Bebas (X4) : *Working Capital Turnover*

Variabel Terikat (Y) : Perataan Laba